

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Memasuki abad ke-21 dunia pendidikan di Indonesia menjadi heboh. Kehebohan tersebut bukan disebabkan oleh kehebatan mutu pendidikan nasional tetapi lebih banyak disebabkan karena kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah ketertinggalan di dalam mutu pendidikan. Ini dirasakan setelah kita membandingkan mutu pendidikan di Indonesia dengan Negara lain dan merupakan tantangan besar bagi dunia pendidikan.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan ke arah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas. Pendidikan bertanggung jawab atas terciptanya generasi bangsa yang paripurna, sebagaimana tercantum dalam garis-garis besar haluan Negara yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya asing, maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukati*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hal 36

hukum dan lingkungan, menguasai ilmu dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin.<sup>2</sup>

Menyikapi hal tersebut, maka paradigma pembelajaran juga harus diubah. Seorang pendidik harus bertanggung jawab atas segala sikap dan tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab pendidik adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cukup berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.<sup>3</sup>

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan dirinya.<sup>4</sup>

Ada tiga sifat penting pendidikan. Pertama, pendidikan mengandung nilai dan memberikan pertimbangan nilai. Hal itu disebabkan karena pendidikan diarahkan pada pengembangan pribadi anak agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada dan diharapkan masyarakat. Kedua, pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat. Generasi muda perlu mengenal dan memahami apa yang ada dalam masyarakat, memiliki kecakapan-kecakapan untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat. Ketiga,

---

<sup>2</sup> Achmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta : Bina Ilmu, 2004), hal. 1

<sup>3</sup> Djamarah, *Guru dan Anak...*, hal. 36

<sup>4</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2006), hal. 1-2

pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat tempat pendidikan itu berlangsung.<sup>5</sup>

Proses dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya sebuah pengajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Kemudian pengertian pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha medewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan. Pendidikan bagi sebagian orang dipahami sebagai pengajaran, karena pendidikan pada umumnya selalu membutuhkan pengajaran. Apabila pengertian pendidikan dalam hal ini dijadikan acuan, maka setiap orang yang berkewajiban mendidik tentu harus melakukan perbuatan mengajar. Sedangkan diketahui bahwa mengajar pada umumnya diartikan secara sempit dan formal, sebagai kegiatan menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, agar mereka menerima dan menguasai materi pelajaran tersebut atau siswa tersebut memiliki ilmu pengetahuan.<sup>6</sup>

Penetapan standar proses pendidikan merupakan kebijakan yang sangat penting dan strategis untuk pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan. Melalui standar proses pendidikan setiap guru atau pengelola sekolah dapat menentukan bagaimana seharusnya proses pembelajaran pembelajaran berlangsung.

Proses pembelajaran adalah merupakan suatu sistem. Dengan demikian, pencapaian standar proses untuk meningkatkan kualitas

---

<sup>5</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hal.59

<sup>6</sup> Haryu Islamudin, *Psikologi Pendidikan*, (Jember : Pustaka Pelajar, 2012), hal. 3-4

pendidikan dapat dimulai dari menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran. Begitu banyak komponen yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan, namun demikian, tidak mungkin upaya meningkatkan kualitas dilakukan dengan memperbaiki setiap komponen secara serempak. Komponen yang sangat mempengaruhi proses pendidikan adalah komponen guru. Hal ini memang wajar, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimana bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan kurang bermakna.<sup>7</sup>

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru diwajibkan memiliki keterampilan profesional dalam hal membuka dan menutup pelajaran. Membuka pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mempersiapkan mental dan menarik perhatian peserta didik secara optimal, agar mereka dapat memusatkan perhatiannya pada pelajaran yang disajikan. Sedangkan menutup pelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan, yang kemudian dapat diakhiri kegiatan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 13

<sup>8</sup> Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan: Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 14

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional menegaskan bahwa :

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada Perguruan Tinggi.<sup>9</sup>

Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.<sup>10</sup>

Dalam islam guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai “pendidik kemanusiaan”. Seseorang guru haruslah bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Karena itu, dalam islam, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian, seseorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting

---

<sup>9</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya : eIKAF. 2005), hal. 1

<sup>10</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 151

pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran islam. Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral, yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya menjadi manusia yang berkepribadian mulia. Setiap orang yang akan melaksanakan tugas guru harus punya kepribadian. Disamping punya kepribadian yang sesuai dengan ajaran islam, guru agama lebih dituntut lagi untuk mempunyai kepribadian guru. Guru adalah seorang yang seharusnya dicintai dan disegani oleh murid-muridnya.<sup>11</sup>

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan berasyarakat.<sup>12</sup>

Guru seharusnya menyadari bahwa mengajar merupakan suatu pekerjaan yang tidak sederhana dan tidak mudah. Sebaliknya, mengajar sifatnya sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa mengajar di sekolah berlangsung dalam suatu lingkungan

---

<sup>11</sup> Akhyak, *Profil Pendidik...*, hal. 2-3

<sup>12</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), hal.37

pendidikan. Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa para siswa yang belajar pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda satu dengan yang lainnya sehingga menuntut materi, metode, dan pendekatan yang berbeda antara satu siswa dengan siswa yang lainnya.<sup>13</sup>

Jadi, bagaimana proses belajar antara peserta didik satu dengan peserta didik yang lainnya harus diperhatikan, karena sangat berpengaruh pada hasil yang akan dicapai. Dalam hal ini, antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus atau disebut dengan ABK juga tidak sama dalam proses belajar karena anak ABK cenderung lebih membutuhkan bimbingan secara penuh dari seorang guru.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk melakukan perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada dirinya akibat adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungannya.

Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan intruksional yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, guru harus memperhatikan kondisi internal dan eksternal siswa. Kondisi internal adalah

---

<sup>13</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif : Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Manusia*, ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal. 15-16

kondisi atau situasi yang ada dalam diri siswa. Kondisi eksternal adalah kondisi yang ada di luar diri siswa.<sup>14</sup>

Perubahan seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu merupakan hasil dari proses belajar. Harus digaris bawahi bahwa perubahan hasil belajar diperoleh karena individu yang bersangkutan berusaha untuk belajar. Ciri-ciri kegiatan belajar yaitu :

1. Belajar adalah aktivitas yang dapat menghasilkan perubahan dalam diri seseorang, baik secara aktual maupun potensial,
2. Perubahan yang didapat sesungguhnya adalah kemampuan yang baru dan ditempuh dalam jangka waktu yang lama,
3. Perubahan terjadi karena ada usaha dari dalam diri setiap individu.<sup>15</sup>

Jadi pada dasarnya peserta didik berkeinginan untuk belajar karena didorong oleh niat mereka untuk mengalami suatu perubahan baik di masa yang sekarang maupun di masa yang akan datang. Contohnya : keinginan atau kemauan untuk belajar bahasa baik itu dari orangtuanya pada saat aktivitas sehari-hari maupun pada saat mereka belajar di sekolah. Dari situ, anak-anak tidak hanya mengenal satu bahasa akan tetapi akan lebih banyak kosakata bahasa yang mereka ketahui atau mereka peroleh.

Pemerolehan bahasa diartikan sebagai periode seorang individu memperoleh bahasa atau kosakata baru. Kapan periode itu akan berlangsung? Dapat dikatakan sepanjang masa. Pemerolehan bahasa mempunyai suatu permulaan yang tiba-tiba, tanpa disadari kebebasan

---

<sup>14</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), hal. 20-22

<sup>15</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual : Konsep dan Aplikasi*, (Bandung : Refika Aditama, 2011), hal. 1-2

bahasa mulai sekitar usia satu tahun di saat anak mulai menggunakan kata-kata lepas atau kata-kata terpisah dari sandi linguistik untuk mencapai aneka tujuan sosial mereka. Berkaitan dengan pemerolehan bahasa, setidaknya anak-anak memperoleh dan mempelajari paling sedikit satu bahasa, kecuali anak-anak yang secara fisik mengalami cacat atau gangguan. Menurut para ahli, anak akan mencapai tingkat penguasaan bahasa orang dewasa dalam waktu kurang lebih 25 tahun. Selanjutnya, anak selalu berusaha menyempurnakan pemerolehannya dengan menambah penguasaan kosakata, mempertajam pemahaman akan bahasa, dan hal-hal lain yang menyangkut seluk bahasa ini.<sup>16</sup>

Pemerolehan bahasa anak selalu menjadi awal pembicaraan tentang persoalan pemerolehan bahasa. Perkembangan pemerolehan bahasa anak menjadi contoh yang baik untuk menganalisis lebih dalam bagaimana terjadinya transfer bahasa. Perkembangan ini diikuti pada tahapan-tahapan usia tertentu yang dianggap sebagai tahun-tahun emas pemerolehan bahasa seseorang, dalam hal ini usia dini. Jika kita sering menyimak dan mendengarkan pemerolehan bahasa anak di sekeliling rumah kita, bagaimana dengan pembelajaran bahasa mereka? Untuk mengetahui bagaimana pembelajaran bahasa tentu kita harus melihatnya minimal di sekolah tempat mereka belajar. Di tempat itu kita dengan mudah melihat interaksi berbahasa yang dilakukan mereka. Mengapa demikian? Yang jelas mereka melakukan pembelajaran secara sadar.

---

<sup>16</sup> Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 84-85

Dalam penulisan tata bahasa pendidikan, faktor usia ini harus benar-benar diperhatikan penulis. Urutan yang paling mirip antara pembelajar usia dini dengan usia dewasa menyarankan agar pengajaran materi tatabahasa pendidikan tidak memperhitungkan usia pemakai buku. Tampaknya usia dewasa lebih cepat mempelajari aspek tatabahasa dibandingkan anak-anak. Untuk itu penyajian tatabahasa yang jumlahnya berlebihan justru akan menghambat kemajuan belajarnya. Anak-anak tidak akan pernah belajar suatu bahasa kalau dia tidak dibesarkan oleh lingkungan pemakai bahasa, tetapi apabila ia mempelajari suatu bahasa maka ia mempelajari lebih banyak daripada yang tersedia baginya melalui lingkungannya sendiri.<sup>17</sup>

Telah sering kita dengar anjuran yang berbunyi “Gunakanlah Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar”, entah melalui layar televisi, melalui radio, atau mungkin melalui media cetak. Anjuran yang baik itu memang sudah seharusnya kita perhatikan dan kita laksanakan sebab Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional kita yang juga sekaligus berfungsi sebagai Bahasa Persatuan dan Bahasa Negara. Sebagai Bahasa Nasional, Bahasa Indonesia adalah milik kita bersama yang menjadi salah satu identitas keindonesiaan kita. Sebagai Bahasa Persatuan, Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi verbal antar suku-suku bangsa di Indonesia, yang tidak mungkin dapat dilakukan oleh salah satu bahasa daerah lainnya. Lalu, sebagai Bahasa Indonesia adalah satu-satunya bahasa yang harus digunakan dalam

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hal 119-120

komunikasi resmi kenegaraan, seperti dalam rapat-rapat dinas, dan sebagainya.<sup>18</sup>

Oleh karena itu, meskipun Bahasa Indonesia kelihatannya begitu mudah untuk dipelajari dan diterapkan sehari-hari, akan tetapi kita harus sering belajar untuk menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan media dan metode juga berpengaruh dalam hal pembelajaran bahasa. Karena dengan kedua unsur tersebut, anak-anak atau peserta didik akan belajar secara langsung baik secara teori maupun secara praktek.

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas, dan respon yang diharapkan siswa kuasai setelah pembelajaran berlangsung dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Meskipun demikian, salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu belajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman,

---

<sup>18</sup> Abdul Chaer, *Pembakuan Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), hal. 49

menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.<sup>19</sup> Salah satunya adalah media audio visual.

Media audio visual merupakan bentuk media pembelajaran yang murah dan terjangkau. Disamping menarik dan memotivasi siswa untuk mempelajari lebih banyak, materi audio visual dapat digunakan untuk :

- a. Mengembangkan keterampilan mendengar dan mengevaluasi apa yang telah didengar,
- b. Mengatur dan mempersiapkan diskusi atau debat dengan mengungkapkan pendapat-pendapat para ahli yang berada jauh di lokasi,
- c. Menjadikan model yang akan ditiru oleh siswa,
- d. Menyiapkan variasi yang menarik dan perubahan-perubahan tingkat kecepatan belajar mengenai suatu topik pokok bahasan atau sesuatu masalah.<sup>20</sup>

Metode pembelajaran adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh para pendidik agar proses belajar mengajar pada siswa tercapai sesuai dengan tujuan. Metode pembelajaran ini sangat penting dilakukan agar proses belajar mengajar tersebut nampak menyenangkan dan tidak membuat para siswa tersebut suntuk, dan juga para siswa tersebut dapat menangkap ilmu dari tenaga pendidik tersebut dengan mudah.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2008), hal.15-16

<sup>20</sup> *Ibid*, hal. 148-149

<sup>21</sup> Anonim Pengertian Metode Pembelajaran dalam <http://seputarpendidikan003.blogspot.com/2013/pengertian-metode-pembelajaran.html>, diakses pada tanggal 9 Januari 2015

Menurut keterangan dari Wali Studi kelas V MI Prigi II yaitu Bapak Adika, dalam pengajaran Bahasa Indonesia, beliau hanya menggunakan metode ceramah dan medianya berbentuk LKS atau buku panduan. Melihat dari kenyataan tersebut, peneliti bermaksud untuk menerapkan suatu metode yaitu Talking Stick.<sup>22</sup>

Alasan peneliti memilih metode talking stick pada pembelajaran Bahasa Indonesia, peneliti beranggapan bahwa metode ceramah akan membuat peserta didik cepat bosan karena mereka pasif dalam proses pembelajaran. Peserta didik cenderung kurang mampu untuk mengemukakan pendapat, karena setelah guru menjelaskan apa yang terdapat dalam buku, peserta didik langsung disuruh untuk mengerjakan soal. Dengan begitu guru kurang mengetahui peserta didik mana yang sudah paham atau mereka paham tapi kenyataannya mereka belum paham. Situasi seperti itu akan sangat berpengaruh pada keterampilan berbicara dan motivasi belajar para peserta didik.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan suatu pelajaran yang kurang diminati peserta didik dikarenakan materi yang disajikan kadang membosankan. Dalam mata pelajaran ini, peserta didik diwajibkan mengetahui tentang kosakata maupun kalimat-kalimat didalamnya. Pemahaman suatu kalimat sangat dibutuhkan agar peserta didik mengerti makna atau arti dari suatu kalimat yang disajikan. Selain itu, tingkat

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Adika Bagus Setiawan (selaku Wali Kelas dan Guru kelas V MI Prigi II) pada tanggal 25 Februari 2015

kecerdasan dan rasa percaya diri setiap peserta didik sangat berbeda terutama dalam hal mengemukakan pendapat.

Menurut Bapak Adika dengan jumlah siswa dikelas V yaitu 12 anak, terdapat tiga anak yang kurang aktif dalam dalam proses pembelajaran atau mereka akan mengemukakan pendapat hanya apabila mereka disuruh.<sup>23</sup>

Oleh karena itu, penerapan metode talking stick dalam pembelajaran Bahasa Indonesia akan sangat membantu dalam hal meningkatkan rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat karena pada dasarnya setiap peserta didik mempunyai pendapat yang berbeda hanya saja mereka kurang berani dalam mengemukakannya.

Pembelajaran dengan metode talking stick mendorong peserta didik untuk berani mengungkapkan pendapat. Pembelajaran dengan metode ini diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan untuk membaca dan mempelajari materi tersebut. Selanjutnya guru meminta siswa untuk menutup bukunya dan mengambil tongkat dan diberikan kepada salah satu siswa. Siswa yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya. Ketika stick bergulir dari peserta didik ke peserta didik lainnya, seyogyanya diiringi oleh musik. Guru memberikan ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan peserta didik, selanjutnya bersama-sama peserta didik merumuskan kesimpulan.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Adika Bagus Setiawan (Wali Kelas sekaligus Guru di kelas V), pada tanggal 25 Februari 2015

<sup>24</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning : Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hal. 109-110

Berdasarkan uraian diatas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian mengenai penggunaan metode Talking Stick dalam proses belajar mengajar jika diterapkan hasilnya baik/buruk terkait keterampilan berbicara dan motivasi belajar peserta didik. Maka peneliti mengangkat sebuah penelitian skripsi yang berjudul **“Penerapan Metode Talking Stick dengan Menggunakan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V MI Prigi II Trenggalek Tahun Ajaran 2014/2015.”**

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penerapan metode Talking Stick dengan menggunakan media audio visual pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi Cerita siswa kelas V MI Prigi II Trenggalek Tahun Pelajaran 2014/2015?
2. Bagaimana metode Talking Stick dengan menggunakan media audio visual untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi Cerita siswa kelas V MI Prigi II Trenggalek Tahun Pelajaran 2014/2015?
3. Bagaimana metode Talking Stick dengan menggunakan media audio visual untuk meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi Cerita siswa kelas V MI Prigi II Trenggalek Tahun Pelajaran 2014/2015?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendiskripsikan penerapan metode Talking Stick dengan menggunakan media audio visual pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi Cerita siswa kelas V MI Prigi II Trenggalek Tahun Pelajaran 2014/2015.
2. Untuk mendiskripsikan metode Talking Stick dengan menggunakan media audio visual untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi Cerita siswa kelas V MI Prigi II Trenggalek Tahun Pelajaran 2014/2015.
3. Untuk mendiskripsikan metode Talking Stick dengan menggunakan media audio visual untuk meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi Cerita siswa kelas V MI Prigi II Trenggalek Tahun Pelajaran 2014/2015.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah, khususnya tentang penerapan metode Talking Stick di kelas.

2. Secara praktis

- a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk upaya meningkatkan pemahaman siswa dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas, terutama dalam hal metode pembelajaran agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran.

b. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan kebijaksanaan dalam hal proses belajar mengajar di sekolah.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan motivasi belajar siswa khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain pada umumnya.

d. Bagi Peneliti

Bagi penulis yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan metode Talking Stick dalam pembelajaran di sekolah.

e. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan buat mahasiswa lainnya.

f. Bagi Pembaca

Sebagai penambah wawasan dan pengetahuan baru mengenai sistematika penulisan skripsi atau model pembelajaran yang digunakan dalam skripsi tersebut.

## **E. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis adalah pernyataan tentatif yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya.

Hipotesis dapat diturunkan dari teori, akan tetapi ada kalanya sukar diadakan perbedaan yang tegas antara teori dan hipotesis. Namun ada baiknya untuk membedakan teori dan hipotesis. Teori bertujuan untuk mengatur fakta-fakta dan memberinya makna. Teori merupakan alat yang tersusun rapi untuk menjelaskan dan meramalkan peristiwa-peristiwa.<sup>25</sup>

Berdasarkan uraian diatas, untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

“Jika metode Talking Stick dengan menggunakan media audio visual pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan Cerita maka keterampilan berbicara dan motivasi belajar siswa kelas V MI Prigi II Trenggalek dapat meningkat”.

#### **F. Penegasan Istilah**

Dalam pemilihan judul seperti yang telah tertulis di atas terdapat beberapa penegasan istilah seperti dijelaskan berikut ini :

1. Pembelajaran Kooperatif adalah suatu pembelajaran yang mengkolaborasikan antara siswa satu dengan siswa yang lainnya dalam suatu kelompok secara heterogen.
2. Metode Talking Stick merupakan suatu metode yang digunakan untuk membuat peserta didik menjadi dalam setiap pembelajarannya. Dilihat dari namanya saja yaitu Talking Stick yang berarti tongkat berbicara. Bukan berarti tongkatnya yang berbicara akan tetapi dalam pelaksanaan metodenya menggunakan tongkat.

---

<sup>25</sup> S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hal.39

3. Media audio visual merupakan salah satu media yang tidak hanya bisa dilihat atau tidak hanya bisa didengar melainkan media yang bisa dilihat dan didengar. Misalnya televisi, dan sebagainya
4. Keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu terkecuali individu yang mempunyai kecacatan fisik seperti individu yang menderita tuna wicara. Mereka tidak bisa bicara akan tetapi mereka akan mengerti dengan apa yang kita bicarakan apabila menggunakan bahasa isyarat.
5. Motivasi belajar merupakan hasrat untuk belajar dari seorang individu. Seorang siswa dapat belajar secara lebih efisien apabila ia berusaha untuk belajar secara maksimal. Artinya, ia memotivasi dirinya sendiri. Motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu maupun dari luar individu.

#### **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian Inti terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub

bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Hipotesis Tindakan, Penegasan Istilah, dan Sistematika Penulisan Skripsi

BAB II Kajian Pustaka terdiri dari: Pengertian metode, Pengertian dan langkah-langkah metode Talking Stick, Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia, Keterampilan Berbicara, dan Motivasi Belajar, Penelitian Terdahulu, Hipotesis Tindakan, Kerangka Pemikiran.

BAB III Metode Penelitian meliputi, Jenis Penelitian, Lokasi dan Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Indikator Keberhasilan, Tahap-Tahap Penelitian.

BAB IV Hasil penelitian dan Pembahasan meliputi, Deskripsi Hasil Penelitian (Paparan data tiap siklus, Temuan Penelitian), Pembahasan hasil Penelitian

BAB V Penutup terdiri dari Simpulan, Rekomendasi/Saran

Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan dan lampiran-lampiran.